Special Issue (2026)
E-ISSN: 2986-6502
Page: 15-26

Social Science Academic

Penguatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Pendampingan Literasi Al-Qur'an bagi Siswa Kelas V dan VI SDN 2 Jenangan

Alfi Nur Laela[1], Priagung[1]

[1] Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

Many students in the diniyah madrasah (madin) of SDN 2 Jenangan, Sampung, Ponorogo, appeared able to read the Qur'an in daily practice, yet closer observation revealed that they had not fully memorized the hijaiyah letters and struggled with the correct application of tajwid rules, particularly the length of vowel sounds (mad) and recitation laws. This gap became apparent during a community service (KKN) program when the author, who also taught at TPQ Ad-Darojah, compared the reading ability of the same students across both learning settings. This article aims to describe the design, implementation, and outcomes of a Qur'anic literacy mentoring program conducted for fifth- and sixth-grade students at the madin. The program used a descriptive-qualitative, mentoring-based approach, with data gathered through participant observation, informal interviews with key informants, and documentation across weekly sessions held every Monday from 27 July to 19 August. Data were analyzed descriptively using the interactive model of Miles and Huberman (1994) — data reduction, data display, and conclusion drawing/verification — by comparing students' reading conditions before and after the mentoring sessions. The results indicate gradual improvement in hijaiyah letter recognition, greater awareness of vowel-length rules, and increasing enthusiasm for learning, although mastery of tajwid remained limited due to the short duration of the program. The mentoring program is concluded to be a relevant, low-cost strategy for strengthening Qur'anic literacy that requires continuation through a more structured and sustained curriculum.

Keywords

Elementary Students; Hijaiyah Letters; Mentoring Program; Qur'anic Literacy; Tajwid

Corresponding Author
Alfi Nur Laela
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; alfiiinurlaela27@gmail.com, priagung1000@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muslim sejak usia dini. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidak hanya menyangkut aspek teknis pelafalan huruf, tetapi juga menyangkut ketepatan hukum bacaan (tajwid) yang menentukan kebenaran makna dan keabsahan ibadah membaca Al-Qur'an itu sendiri. Di banyak lembaga pendidikan nonformal keagamaan di tingkat desa, seperti madrasah diniyah (madin), pembelajaran Al-Qur'an sering kali menjadi kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar jam sekolah formal dengan keterbatasan waktu, tenaga pengajar, dan kurikulum yang terstruktur.

© 2026 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN 2 Jenangan, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Kegiatan madin di sekolah ini dilaksanakan setiap hari setelah jam pulang sekolah, tepatnya pada pukul 13.00–14.00 WIB, dan hanya diikuti oleh siswa kelas 3 hingga kelas 6. Karena keterbatasan jumlah pengajar dan ruang kelas, siswa kelas 3 dan 4 digabungkan dalam satu kelompok belajar, sementara siswa kelas 5 dan 6 digabungkan dalam kelompok belajar yang lain. Pada pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penulis mendapatkan tugas untuk mengampu kelompok madin kelas 5 dan 6 bersama lima mahasiswa lain, dengan jadwal mengajar setiap hari Senin selama periode KKN berlangsung, yaitu mulai tanggal 27 Juli hingga 19 Agustus.

Sebelum bertugas di madin SDN 2 Jenangan, penulis lebih dahulu mengajar mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ad-Darojah pada sore hari. Kebetulan, hampir seluruh siswa kelas 5 dan 6 madin SDN 2 Jenangan juga terdaftar sebagai santri di TPQ Ad-Darojah. Pengalaman mengajar di dua tempat yang berbeda inilah yang kemudian membuka temuan yang cukup mengejutkan bagi penulis. Berdasarkan pengamatan di TPQ, anak-anak tersebut sudah membaca Al-Qur'an, bukan lagi Iqra', sehingga secara sepintas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca mereka sudah cukup baik. Namun, ketika penulis mulai mengampu kelas madin di SDN 2 Jenangan dan mengamati secara lebih dekat proses membaca mereka satu per satu, ditemukan fakta bahwa sebagian besar siswa ternyata belum hafal huruf hijaiyah secara mandiri di luar konteks rangkaian ayat yang sudah mereka kenal. Mereka mampu membaca rangkaian huruf karena terbiasa dan hafal pola bacaan tertentu, bukan karena benar-benar mengenali setiap huruf hijaiyah satu demi satu. Selain itu, kelancaran membaca masih rendah, panjang-pendek bacaan (mad) sering tertukar, dan pemahaman terhadap hukum-hukum bacaan tajwid dasar seperti hukum nun mati/tanwin, mim mati, dan mad thabi'i masih sangat minim.

Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara “bisa membaca” dan “mampu membaca dengan benar sesuai kaidah”. Fenomena semacam ini sesungguhnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan Al-Qur'an di tingkat dasar. Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan pola serupa, yaitu anak-anak yang telah lama mengaji cenderung berfokus pada kelancaran menghafal urutan bacaan tanpa disertai penguasaan tajwid yang memadai (Sidik & Setiawan, 2023; Akbar, 2022; Saputra, Rodhiyah, & Rohmah, 2023). Kondisi ini apabila dibiarkan dapat berdampak pada kesalahan bacaan yang terus berulang hingga dewasa, karena kebiasaan membaca yang keliru sulit diperbaiki setelah terbentuk dalam waktu yang lama.

Berangkat dari kondisi tersebut, penulis bersama tim KKN merancang sebuah program pendampingan literasi Al-Qur'an yang difokuskan pada penguatan pengenalan huruf hijaiyah, penguatan kelancaran membaca, serta pengenalan dasar-dasar ilmu tajwid bagi siswa kelas 5 dan 6

madin SDN 2 Jenangan. Program ini dirancang secara sederhana dan kontekstual, menyesuaikan dengan waktu, fasilitas, dan kondisi siswa yang tersedia selama periode KKN berlangsung.

Ilmu tajwid sendiri secara garis besar mempelajari makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf, serta hukum-hukum bacaan yang berlaku ketika huruf-huruf tertentu bertemu dalam satu rangkaian ayat (Annuri, 2010). Penguasaan terhadap ketiga aspek tersebut menjadi syarat penting agar bacaan Al-Qur'an terhindar dari kesalahan makna (lahn), baik kesalahan yang bersifat jali (nyata) maupun khafi (tersembunyi). Sayangnya, dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an di tingkat dasar, penekanan pada aspek tajwid sering kali dikalahkan oleh target kelancaran atau kecepatan menyelesaikan bacaan, sehingga banyak anak yang dianggap "sudah bisa mengaji" padahal sesungguhnya bacaannya belum sepenuhnya memenuhi kaidah yang benar.

Kondisi semacam ini penting untuk didokumentasikan dan direfleksikan secara sistematis, sebab pengalaman lapangan yang serupa berpotensi terjadi di banyak madin atau TPQ lain dengan karakteristik desa yang mirip, yaitu keterbatasan tenaga pengajar, keterbatasan waktu, dan minimnya kurikulum tajwid yang terstruktur. Dokumentasi pengalaman pendampingan ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus rujukan praktis, bukan hanya bagi pengelola madin SDN 2 Jenangan, tetapi juga bagi mahasiswa KKN periode berikutnya maupun pembaca lain yang bergerak di bidang pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci program pendampingan literasi Al-Qur'an bagi siswa kelas 5 dan 6 madin SDN 2 Jenangan, yang mencakup: (1) rancangan program, yaitu fokus materi (pengenalan huruf hijaiyah, kelancaran membaca, dan dasar ilmu tajwid) beserta pertimbangan yang mendasarinya; (2) pelaksanaan program, yaitu langkah-langkah pendampingan yang dilakukan selama empat sesi pertemuan; dan (3) hasil program, yaitu perubahan kemampuan membaca siswa serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan selama proses pendampingan berlangsung. Secara lebih rinci, artikel ini disusun dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi awal kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas 5 dan 6 madin SDN 2 Jenangan; (2) mendeskripsikan proses pelaksanaan program pendampingan literasi Al-Qur'an yang dilakukan selama periode KKN; dan (3) mendeskripsikan hasil serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program tersebut. Melalui artikel ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran praktis sekaligus rekomendasi bagi pengelola madin, TPQ, maupun mahasiswa KKN lain yang menghadapi kondisi serupa di lokasi pengabdian masing-masing.

2. METODE

Kegiatan yang mendasari artikel ini merupakan pengabdian berbasis pendampingan (community-based mentoring) yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan

utama kegiatan bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur capaian secara kuantitatif, melainkan untuk mendeskripsikan proses pendampingan literasi Al-Qur'an secara mendalam, termasuk kondisi awal, langkah pelaksanaan, dinamika di lapangan, serta perubahan yang dapat diamati pada siswa selama periode pendampingan berlangsung. Pendekatan pendampingan ini sejalan dengan model pengabdian berbasis observasi partisipatif yang lazim digunakan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) maupun program pengabdian kepada masyarakat lain di bidang keagamaan (Sidik & Setiawan, 2023).

Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 2 Jenangan, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, khususnya pada kegiatan madrasah diniyah (madin) yang diselenggarakan setiap hari setelah jam pulang sekolah. Sasaran pendampingan adalah siswa kelas 5 dan 6 yang tergabung dalam satu kelompok belajar madin. Pelaksanaan pendampingan berlangsung setiap hari Senin selama periode Kuliah Kerja Nyata (KKN), yaitu mulai tanggal 27 Juli hingga 19 Agustus, dengan durasi setiap sesi kurang lebih 60 menit pada pukul 13.00–14.00 WIB.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi partisipatif (participant observation), yaitu penulis terlibat langsung sebagai pengajar sekaligus pengamat selama proses pembelajaran madin berlangsung. Selain observasi partisipatif, penulis juga melakukan wawancara tidak terstruktur (informal) dengan dua narasumber kunci, yaitu Ibu Siti Chomariyah selaku pengampu madin SDN 2 Jenangan dan Ibu Tri Wahyuningsih selaku Kepala Sekolah SDN 2 Jenangan. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi, khususnya terkait sistem evaluasi pembelajaran madin serta sejarah dan keberlangsungan program madin di sekolah tersebut. Wawancara terstruktur terhadap siswa sendiri tidak dilakukan, mengingat sifat kegiatan yang berbasis pendampingan langsung dan keterbatasan waktu pelaksanaan KKN. Sumber data utama diperoleh dari pengamatan langsung terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa selama sesi madin, yang kemudian dibandingkan dengan pengamatan penulis terhadap siswa yang sama pada sore hari di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ad-Darojah, serta diperkaya dengan informasi dari kedua narasumber tersebut. Kebetulan, penulis telah lebih dahulu mengajar mengaji di TPQ tersebut sebelum bertugas di madin SDN 2 Jenangan, dan hampir seluruh siswa kelas 5 dan 6 madin juga merupakan santri TPQ Ad-Darojah. Posisi ganda ini memungkinkan penulis melakukan semacam triangulasi pengamatan secara alami, yaitu membandingkan kondisi membaca siswa pada dua konteks pembelajaran yang berbeda, serta mengonfirmasikannya dengan keterangan narasumber, untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan literasi Al-Qur'an mereka yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Ibu Siti Chomariyah selaku pengampu madin menyampaikan bahwa evaluasi kemampuan siswa dalam kegiatan madin sesungguhnya telah dilakukan secara rutin melalui tes, baik tes tulis maupun tes lisan, yang dilaksanakan pada setiap

tengah semester dan akhir semester. Sementara itu, Ibu Tri Wahyuningsih selaku Kepala Sekolah SDN 2 Jenangan menjelaskan bahwa program madin di sekolah tersebut sebenarnya telah dirintis sejak tahun 2017, namun pada masa-masa awal pelaksanaannya belum berjalan efektif karena kegiatan sering terhenti kemudian dilanjutkan kembali secara tidak konsisten (berhenti-lanjut, berhenti-lanjut). Program madin baru berjalan secara efektif dan berkesinambungan sejak tahun 2021 hingga saat ini. Informasi dari kedua narasumber ini memberikan konteks tambahan bagi penulis dalam memahami bahwa persoalan penguasaan huruf hijaiyah dan tajwid yang ditemukan pada siswa tidak lepas dari perjalanan panjang dan pasang-surut pelaksanaan program madin itu sendiri, meskipun secara formal evaluasi berkala telah tersedia.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Ketiga tahap ini berlangsung secara siklis dan saling berkaitan selama proses pengumpulan data di lapangan berlangsung. Reduksi data dilakukan dengan memilah catatan-catatan lapangan mengenai kesalahan bacaan yang muncul berulang, seperti kekeliruan pengenalan huruf hijaiyah, kekeliruan panjang-pendek bacaan (mad), dan penerapan hukum tajwid dasar, serta memilah keterangan dari hasil wawancara dengan narasumber. Data tersebut kemudian disajikan secara naratif (penyajian data) untuk menggambarkan kondisi awal, proses pendampingan, dan perkembangan yang terjadi selama pelaksanaan program. Penarikan simpulan/verifikasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan berdasarkan pengamatan langsung penulis.

Peserta pendampingan dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas 5 dan 6 yang mengikuti kegiatan madin di SDN 2 Jenangan, dengan jumlah peserta yang hadir pada setiap pertemuan berkisar antara 12 hingga 18 anak, tergantung pada kondisi cuaca dan aktivitas sekolah pada hari tersebut. Tidak terdapat instrumen tes baku yang digunakan dalam kegiatan ini. Penilaian kemampuan siswa dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan langsung selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan difokuskan pada kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, terutama ketepatan pelafalan huruf, penerapan panjang-pendek bacaan, dan kelancaran membaca. Selain itu, pemahaman siswa juga diketahui melalui pertanyaan secara acak mengenai materi yang telah disampaikan, seperti tajwid, hafalan, dan pemahaman terhadap bacaan Al-Qur'an.

Untuk menjaga keabsahan data, penulis menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil pengamatan di madin dengan pengamatan pada sesi mengaji sore hari di TPQ Ad-Darojah terhadap siswa yang sama, serta dengan keterangan yang diperoleh dari wawancara bersama Ibu Siti Chomariyah selaku pengampu madin dan Ibu Tri Wahyuningsih selaku Kepala Sekolah SDN 2 Jenangan. Selain itu, catatan lapangan turut didiskusikan secara informal dengan rekan mahasiswa

KKN yang mendampingi kegiatan madin, guna memastikan bahwa temuan yang dicatat bukan sekadar kesan sepihak, melainkan pola yang juga disadari oleh pengamat lain di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kemampuan Membaca Siswa

Hasil observasi pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa ketika siswa diminta membaca ayat-ayat yang telah familiar bagi mereka, sebagian besar terlihat lancar dan tanpa hambatan berarti. Namun, ketika penulis melakukan tes lisan sederhana berupa penyebutan huruf hijaiyah secara acak di luar konteks ayat, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan, terutama dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk atau bunyi mirip, seperti ba'-ta'-tsa', jim-ha'-kha', dal-dzal, serta sin-syin. Beberapa siswa juga tertukar urutan huruf hijaiyah ketika diminta menyebutkannya di luar urutan hafalan biasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelancaran membaca yang tampak pada awalnya lebih banyak bertumpu pada hafalan pola bacaan ayat tertentu, bukan pada penguasaan huruf hijaiyah secara utuh dan mandiri.

Selain persoalan pengenalan huruf, penguasaan kaidah tajwid dasar juga tergolong sangat minim. Penerapan mad thabi'i (panjang bacaan dua harakat) sering kali dibaca terlalu pendek atau sebaliknya berlebihan, sementara hukum bacaan nun mati/tanwin — seperti idzhar, idgham, iqlab, dan ikhfa — hampir tidak dikenali oleh siswa. Bahkan istilah "tajwid" itu sendiri masih terdengar asing bagi sebagian besar siswa kelas 5, meskipun mereka telah membaca Al-Qur'an setiap hari baik di madin maupun di TPQ. Kondisi ini menegaskan bahwa proses mengaji yang telah berjalan selama ini lebih menekankan pada rutinitas membaca dibandingkan pada pembinaan kaidah bacaan yang benar. Kondisi ini turut sejalan dengan keterangan Ibu Tri Wahyuningsih bahwa efektivitas program madin baru benar-benar berjalan sejak tahun 2021, sehingga pembinaan tajwid yang berkesinambungan belum lama diterapkan secara konsisten.

Sebagai ilustrasi, pada pertemuan pertama penulis meminta beberapa siswa menyebutkan huruf hijaiyah secara berurutan dari huruf pertama hingga seterusnya. Dalam kegiatan tersebut, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyebutkan huruf hijaiyah secara lengkap dan berurutan. Beberapa siswa tampak ragu-ragu dan membutuhkan waktu untuk mengingat kembali nama huruf yang ditanyakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dasar dalam mengenali dan menyebutkan huruf hijaiyah pada sebagian siswa masih perlu diperkuat, sehingga pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kelancaran membaca, tetapi juga pada penguasaan dasar huruf hijaiyah.

Dinamika Kelas Gabungan

Penggabungan siswa kelas 5 dan 6 dalam satu kelompok belajar turut memengaruhi proses pendampingan. Variasi kemampuan antarsiswa cukup lebar; beberapa siswa kelas 6 menunjukkan kelancaran membaca yang relatif lebih baik dibandingkan siswa kelas 5, meskipun keduanya sama-sama lemah dalam penerapan tajwid. Selain itu, durasi pelaksanaan yang hanya sekitar 60 menit dan dilaksanakan segera setelah jam pulang sekolah membuat sebagian siswa tampak lelah dan kurang fokus, sehingga penyampaian materi perlu dikemas secara ringkas, interaktif, dan tidak monoton.

Pelaksanaan Program Pendampingan

Berdasarkan temuan awal tersebut, program pendampingan dirancang dengan fokus utama pada tiga aspek, yaitu penguatan pengenalan huruf hijaiyah, penguatan kelancaran membaca, dan pengenalan dasar ilmu tajwid.

Teknik pendampingan yang digunakan meliputi beberapa hal. Pertama, penguatan pengenalan huruf hijaiyah dengan meminta siswa menyebutkan huruf hijaiyah secara berurutan dari awal untuk mengetahui sejauh mana penguasaan dasar mereka terhadap huruf hijaiyah. Kedua, pemahaman siswa juga diperkuat melalui pertanyaan secara acak mengenai materi yang telah disampaikan, seperti tajwid, hafalan, dan pemahaman terhadap bacaan Al-Qur'an. Ketiga, penjelasan dasar ilmu tajwid disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan dikaitkan dengan contoh bacaan yang sering mereka temui dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga materi lebih mudah dipahami oleh siswa. Keempat, penulis secara konsisten memberikan penguatan positif berupa pujian dan apresiasi untuk menjaga motivasi belajar siswa selama proses pendampingan berlangsung.

Hasil Setelah Pendampingan

Meskipun pendampingan hanya berlangsung selama empat kali pertemuan dengan durasi terbatas, sejumlah perkembangan positif dapat diamati oleh penulis. Pertama, ketepatan pengenalan huruf hijaiyah secara acak mengalami peningkatan pada sebagian besar siswa yang sebelumnya sering tertukar. Kedua, siswa mulai menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya panjang-pendek bacaan, meskipun penerapannya dalam praktik membaca belum sepenuhnya konsisten. Ketiga, siswa mulai mengenal istilah dasar dalam ilmu tajwid, seperti mad dan nun mati, meskipun pemahaman yang dimiliki masih bersifat permukaan dan memerlukan pengulangan lebih lanjut. Keempat, terjadi peningkatan motivasi dan antusiasme belajar siswa yang terlihat dari keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan perhatian dan respons yang lebih baik ketika materi disampaikan, serta tampak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan merespons pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Kelima, siswa kelas 6 secara umum menunjukkan progres yang relatif lebih cepat dibandingkan siswa kelas 5, yang tampaknya berkaitan dengan dasar kemampuan membaca yang sedikit lebih matang.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian sejenis yang menyoroti kesenjangan antara kemampuan membaca rangkaian ayat dan penguasaan tajwid yang sesungguhnya pada anak-anak usia sekolah dasar (Sidik & Setiawan, 2023; Akbar, 2022; Adawiyah, Haris, & Nabila, 2024). Pendampingan yang intensif dan berkelanjutan terbukti secara konsisten mampu meningkatkan ketepatan pelafalan huruf serta penerapan hukum tajwid pada anak-anak usia sekolah (Saputra, Rodhiyah, & Rohmah, 2023; Haliza & Yulistiana, 2025). Meski demikian, durasi pendampingan pada kegiatan KKN ini jauh lebih singkat dibandingkan dengan program-program pendampingan tajwid yang dilaksanakan secara reguler dan berkelanjutan di TPQ maupun rumah Qur'an, sehingga hasil yang dicapai dalam kegiatan ini masih bersifat awal dan memerlukan tindak lanjut yang lebih terstruktur.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor pendukung teridentifikasi selama pelaksanaan program, antara lain antusiasme dan rasa ingin tahu siswa yang cukup tinggi, sinergi informal dengan TPQ Ad-Darojah tempat sebagian besar siswa juga mengaji pada sore hari, dukungan dari pengurus madin dan pihak sekolah — termasuk kesediaan Ibu Siti Chomariyah dan Ibu Tri Wahyuningsih untuk berbagi informasi mengenai sistem evaluasi serta sejarah program madin — serta kekompakan tim KKN yang terdiri atas enam mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara bersama-sama. Ketika salah satu mahasiswa menyampaikan materi, anggota lainnya turut membantu mengondisikan kelas, memperhatikan situasi pembelajaran, serta mempersiapkan diri untuk menjadi pemateri pada sesi berikutnya. Pembagian peran tersebut membantu kegiatan pembelajaran berjalan lebih terarah dan kondusif. Di sisi lain, sejumlah faktor turut menghambat optimalnya pelaksanaan program, yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung selama periode KKN kurang lebih satu bulan dengan jadwal khusus setiap hari Senin, kondisi fisik siswa yang cenderung lelah karena kegiatan dilaksanakan segera setelah jam pulang sekolah, variasi kemampuan yang lebar akibat penggabungan dua tingkat kelas dalam satu kelompok belajar, serta belum tersedianya kurikulum tajwid yang terstruktur dan berkelanjutan di madin setelah program KKN berakhir — sebuah kondisi yang juga selaras dengan keterangan Ibu Tri Wahyuningsih bahwa keberlangsungan program madin di sekolah ini secara historis sempat mengalami pasang surut sebelum akhirnya berjalan efektif sejak tahun 2021.

Peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an sejak jenjang sekolah dasar memiliki relevansi strategis, karena pada usia inilah anak berada pada masa yang baik untuk pembentukan kebiasaan membaca yang akan terbawa hingga dewasa (Adawiyah, Haris, & Nabila, 2024). Apabila kekeliruan dalam pengenalan huruf maupun penerapan tajwid tidak dikoreksi sejak dini, kesalahan tersebut berpotensi menjadi kebiasaan permanen yang sulit diperbaiki di kemudian hari. Oleh karena itu, program pendampingan literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan pada kegiatan KKN ini, meskipun

berdurasi singkat, memiliki nilai strategis sebagai upaya deteksi dini sekaligus intervensi awal terhadap persoalan yang selama ini mungkin luput dari perhatian pengelola madin maupun orang tua siswa.

Kegiatan pendampingan ini tentu memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, singkatnya durasi pelaksanaan, yaitu hanya empat kali pertemuan, membuat perubahan yang teramati masih bersifat awal dan belum dapat digeneralisasikan sebagai peningkatan yang permanen. Kedua, jumlah peserta yang tidak selalu tetap pada setiap pertemuan turut memengaruhi kesinambungan materi yang diterima oleh masing-masing siswa. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi catatan penting bagi pelaksanaan program serupa di masa mendatang agar dirancang dengan durasi yang lebih panjang dan instrumen evaluasi yang lebih terukur.

Implikasi Praktis

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat dipertimbangkan oleh pengelola madin maupun pihak-pihak terkait. Pertama, perlu dilakukan pemetaan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa secara berkala, tidak hanya berdasarkan kelancaran membaca rangkaian ayat, tetapi juga melalui pengamatan kemampuan mengenali huruf hijaiyah dan pemahaman tajwid dasar, agar kondisi kemampuan siswa dapat diketahui dengan lebih baik — sejalan dengan sistem tes tengah semester dan akhir semester yang menurut keterangan Ibu Siti Chomariyah telah berjalan, namun perlu diperkuat dengan indikator yang lebih spesifik pada aspek huruf hijaiyah dan tajwid. Kedua, pengelompokan siswa dalam pembelajaran madin sebaiknya mempertimbangkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, bukan semata-mata berdasarkan tingkat kelas, agar pendampingan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain keterlibatan pengelola madin dan TPQ, peran orang tua di rumah juga penting dalam mendukung keberlanjutan literasi Al-Qur'an anak. Pendampingan dan pengulangan bacaan di rumah dapat membantu siswa mempertahankan serta mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran di madin maupun TPQ. Oleh karena itu, penyampaian informasi sederhana kepada orang tua mengenai pentingnya pendampingan membaca Al-Qur'an di rumah dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Secara ringkas, perbandingan kondisi siswa sebelum dan sesudah pendampingan dapat digambarkan sebagai berikut. Sebelum pendampingan, sebagian besar siswa mampu membaca ayat-ayat yang familiar dengan lancar, tetapi belum hafal huruf hijaiyah secara acak, belum memahami panjang-pendek bacaan, dan belum mengenal istilah tajwid sama sekali. Setelah empat kali pertemuan pendampingan, siswa menunjukkan peningkatan pada ketepatan pengenalan huruf hijaiyah secara acak, mulai memperhatikan panjang-pendek bacaan meskipun belum konsisten, serta mulai mengenal istilah dasar tajwid seperti mad dan nun mati. Perubahan ini, meskipun belum mencapai penguasaan

yang matang, menunjukkan bahwa pendampingan yang terarah dan konsisten — sekalipun dalam waktu singkat — mampu memberikan dampak positif yang dapat dirasakan baik oleh siswa maupun oleh penulis sebagai pendamping.

4. KESIMPULAN

Program pendampingan literasi Al-Qur'an bagi siswa kelas 5 dan 6 madin SDN 2 Jenangan menunjukkan bahwa kemampuan "bisa membaca Al-Qur'an" pada anak usia sekolah dasar tidak selalu diikuti penguasaan huruf hijaiyah secara mandiri maupun penerapan tajwid yang benar. Sebagian besar siswa ternyata membaca berdasarkan hafalan pola ayat, bukan pengenalan huruf secara utuh, dan pemahaman tajwid dasar mereka masih sangat minim.

Pendampingan selama empat kali pertemuan (27 Juli–19 Agustus) yang berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah, kelancaran membaca, dan dasar ilmu tajwid berhasil menunjukkan perkembangan awal yang positif: ketepatan pengenalan huruf meningkat, kesadaran terhadap panjang-pendek bacaan mulai tumbuh, dan motivasi belajar siswa meningkat. Namun, hasil ini masih bersifat awal dan belum mencerminkan penguasaan tajwid yang mendalam, mengingat keterbatasan waktu dan variasi kemampuan akibat penggabungan dua tingkat kelas.

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an memerlukan program yang berkesinambungan dan tidak cukup hanya mengandalkan pendampingan singkat berbasis KKN. Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan: (1) penyusunan kurikulum tajwid sederhana dan bertahap oleh pengurus madin; (2) pemetaan kemampuan siswa secara berkala, termasuk tes pengenalan huruf hijaiyah secara acak; dan (3) pelaksanaan pendampingan dengan durasi lebih panjang serta instrumen evaluasi yang lebih terukur pada kegiatan KKN berikutnya.

REFERENSI

Adawiyah, R., Haris, N. F., & Nabila, I. (2024). Pentingnya pendidikan tajwid dalam pembentukan keterampilan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa sekolah dasar. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *3*(2), 337–346.

Akbar, A. B. (2022). Pendampingan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar bagi masyarakat di sekitar lingkungan kampus. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 1–6.

Annuri, A. (2010). *Panduan tahsin tilawah Al-Qur'an dan ilmu tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.

Haliza, N., & Yulistiana, A. (2025). Pendampingan ilmu tajwid sebagai upaya meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Munzalan Al-Badar Palangka Raya. *Al-Ijtima: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *6*(1), 83–90.

Humam, A. (2000). *Buku Iqra': Cara cepat belajar membaca Al-Qur'an*. Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Saputra, D., Rodhiyah, I. M., & Rohmah, M. (2023). Pendampingan pembelajaran ilmu tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Dusun Pusuh Besowo Timur

Kecamatan Kepung Kediri. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, *4*(1), 66–74.

Sidik, P., & Setiawan, U. (2023). Pendampingan membaca Al-Qur'an melalui ilmu tajwid pada anak madrasah diniyah di Kampung Tegal Heas Desa Cihanjawar Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, *3*(4), 14–21.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif.* Alfabeta.